

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy theory*)

Menurut (Dowling and Pfeffer, 1975) legitimasi didefinisikan sebagai suatu kondisi atau status dimana suatu entitas atau perusahaan ini memiliki suatu sistem nilai yang bersifat kongruen, dan mengindikasikan bahwa sistem sosial ini menjadi bagian yang lebih besar di dalam cakupan sistem nilai itu sendiri. Selain itu, beliau juga mengistilahkan legitimasi sebagai bentuk kontrak sosial. Kontrak sosial terjadi antara entitas dan masyarakat yang saling memiliki keterkaitan untuk mewakili ekspektasi masyarakat, sehingga dengan segala bentuk operasional perusahaan bergantung pada konsep yang telah dibangun oleh masyarakat. Tetapi apabila suatu entitas tidak mampu melampaui harapan masyarakat, maka legitimasi ini dapat memberikan suatu bentuk ancaman yang berakibat mematikan perusahaan itu sendiri.

Menurut teori legitimasi, kemampuan suatu lembaga untuk berhasil bergantung pada persepsi konsituennya bahwa lembaga tersebut berupaya mengakkan cita-citanya. Konsep ini memeberikan petunjuk tentang cara perusahaan dapat memperoleh dukungan masyarakat dan membuktikan bahawa masyarakat bersedia menerima tindakan perusahaan sebagai tindakan yang sesuai secara sosial (Prena, 2021).

Teori legitimasi menyatakan bahwa entitas dalam menjalankan bisnisnya secara berkesinambungan harus memastikan telah mematuhi norma-norma yang berlaku di masyrakat dan aktivitasnya tersebut dapat diterima oleh pihak luar (dilegitimasi), sehingga entitas berupaya memperoleh persetujuan supaya terhindar dari sanksi. Adanya hubungan timbal balik antar dua pihak, yaitu perusahaan dengan lingkungan, sehingga legitimasi bermanfaat dan merupakan sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (Syarozi, 2019). Apabila perusahaan mampu mendapatkan legitimasi, maka perusahaan akan mendapat dukungan dari masyarakat.

Aktivitas pengelolaan lingkungan mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai upaya memperoleh legitimasi sosial. Berdasarkan teori legitimasi, penerapan *Green accounting* menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi norma sosial dan memperoleh penerimaan dari pihak eksternal. Selain itu, inovasi hijau dalam proses bisnis mendorong perusahaan untuk mengolah limbah menjadi produk bernilai guna, sehingga dapat meningkatkan perusahaan. Implementasi inovasi hijau dalam strategi bisnis memberikan dampak positif yang meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin besar minat investor sebagai bentuk dukungan dari *stakeholder*, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi berusaha untuk beroperasi dalam batasan dan norma yang diterima secara sosial. Dalam konteks ini, perusahaan akan menyesuaikan operasional dan pelaporannya agar selaras dengan harapan masyarakat luas, khususnya terkait isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Salah satu bentuk respon perusahaan terhadap tekanan sosial ini adalah dengan menerapkan *green accounting* dan mencatat serta mengelola biaya lingkungan. Dengan demikian, dalam teori legitimasi, *green accounting* dan biaya lingkungan berperan sebagai strategi legitimasi yang dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan melalui penerimaan sosial yang lebih luas.

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder theory*)

Teori Stakeholder pertama kali diperkenalkan R. Edward Freeman pada tahun 1984. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada aktivitas operasional dan pencapaian keuntungan semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam konteks ini mencakup berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan, seperti investor, pelanggan, karyawan, pemasok, pemerintah, serta masyarakat luas.

Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan berperan sebagai pembuat kebijakan yang tidak hanya menentukan arah dan strategi bisnisnya sendiri, tetapi

juga dapat mempengaruhi posisi para pemangku kepentingan. Sebaliknya, para pemangku kepentingan juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan bisnis agar dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, penerapan teori *stakeholder* menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memahami berbagai faktor yang memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan. Hal ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat memengaruhi keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Semakin erat hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki komitmen yang jelas dan memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak, termasuk investor, masyarakat, pelanggan, serta kreditur.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi teori *stakeholder* dalam dunia bisnis adalah penerapan konsep *green accounting* dan *sustainability reporting*. *Green accounting* merupakan pendekatan yang memasukkan faktor lingkungan dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Melalui penerapan *Green accounting*, perusahaan tidak hanya melaporkan aspek keuangan secara transparan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis yang dijalankannya.

Implementasi *green accounting* berperan penting dalam meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola dampak ekologis dari kegiatan operasionalnya, seperti penggunaan sumber daya alam, emisi karbon, limbah industri, serta kebijakan pengelolaan lingkungan lainnya. Selain itu, penerapan *green accounting* juga dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan dengan meningkatkan transparansi informasi terkait keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terlibat

dan terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk pelanggan, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting*, dan penyusunan laporan keberlanjutan merupakan bentuk akuntabilitas terhadap stakeholder yang peduli terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dalam teori stakeholder, kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal tanggung jawab lingkungan.

2.1.3 Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang berupaya menggabungkan aspek anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis (Ningsih dan Rachmawati, 2017). Konsep ini menekankan pada integrasi aspek lingkungan dalam proses akuntansi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam serta dampak lingkungan dari kegiatan bisnis. *Green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencacatan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan berkelanjutan perusahaan.

Dengan menerapkan *Green accounting*, perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengelolaan yang lebih efektif terhadap sumber daya yang digunakan dalam operasional bisnisnya. Hal ini juga berkontribusi dalam upaya mengendalikan biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan, seperti pengelolaan limbah, konsumsi energi, serta biaya remediasi lingkungan akibat pencemaran atau eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Selain itu, penerapan *Green accounting* mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan guna meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksi.

Green accounting menyediakan cara yang lebih sistematis dalam upaya meminimalkan konsumsi energi, melestarikan sumber daya alam, serta mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan yang timbul akibat aktivitas bisnis. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat secara luas. Selain itu, penerapan *Green accounting*

dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar global yang semakin menuntut praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Selain itu, *Green Accounting* berfungsi sebagai inisiatif strategis yang dapat membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab mereka kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, investor, dan pelanggan (Nugraini & Wahyuni, 2021). Dengan mengambil konsep ini sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, organisasi dapat lebih mudah mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis mereka. Hal ini juga dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya lingkungan yang tidak perlu, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas jangka panjang.

2.1.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat operasional manufaktur suatu perusahaan yang menyebabkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan (Siagian, 2021). Biaya ini mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menangani dampak lingkungan yang dihasilkan dari proses produksi, termasuk biaya pengelolaan limbah, biaya remediasi lingkungan, biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta biaya investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Penerapan sistem pencatatan biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan aspek lingkungan dapat diidentifikasi, diukur, dan dikendalikan dengan lebih efektif.

Tujuan utama dari pengukuran biaya lingkungan adalah untuk menjamin bahwa laporan biaya lingkungan memberikan data yang berguna dalam menilai kinerja operasional bisnis, terutama dalam kaitannya dengan dampak lingkungan yang dihasilkan. Dengan adanya informasi yang jelas mengenai biaya lingkungan, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana aktivitas operasionalnya memberikan dampak terhadap lingkungan serta mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengurangi atau mengelola dampak tersebut. Selain itu, pengungkapan biaya

lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikator transparansi di mana perusahaan yang secara terbuka melaporkan biaya lingkungannya akan dianggap lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lebih mematuhi regulasi yang berlaku. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kualitas lingkungan yang buruk merupakan dari metode manufaktur dan proses bisnis yang diterapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mengelola dampak lingkungan dan memastikan bahwa aktivitas produksinya tidak merusak ekosistem di sekitarnya. Biaya lingkungan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama, termasuk biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Biaya pencegahan meliputi investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan perbaikan sistem produksi agar lebih efisien, sedangkan biaya deteksi berkaitan dengan pengukuran dan pemantauan dampak lingkungan. Sementara itu, biaya kegagalan internal mencakup biaya perbaikan proses internal yang tidak sesuai standar lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal melibatkan kompensasi akibat pencemaran lingkungan atau denda karena ketidakpatuhan terhadap regulasi.

Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungannya kepada publik menunjukkan komitmennya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan kepatuhannya terhadap berbagai peraturan serta standar yang berlaku. Hal ini juga memberikan manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai risiko dan peluang investasi di suatu perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi karena perusahaan seperti ini dianggap lebih siap menghadapi tantangan regulasi yang semakin ketat terkait isu lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan juga dapat memperkuat reputasi perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif di pasar, terutama dalam industri yang semakin mengutamakan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Laporan biaya lingkungan yang disusun dengan baik dapat digunakan sebagai alat yang berguna dalam mengevaluasi efisiensi usaha yang memiliki dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat memastikan

keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, biaya lingkungan tidak hanya dianggap sebagai beban operasional, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi, kepatuhan dan keunggulan kompetitif.

Dengan melaksanakan pengungkapan biaya lingkungan secara transparan, perusahaan juga dapat menambah kredibilitasnya di mata masyarakat serta pemerintah. Pengungkapan ini dapat didefinisikan sebagai informasi bagi pemodal bahwa perusahaan telah melakukan alokasi dana dalam melestarikan lingkungan dan telah mematuhi regulasi yang ada (Hapsori & Adyaksana, 2020). Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi citra perusahaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta membantu perusahaan dalam menghindari potensi sanksi atau tuntutan hukum akibat kelalaian terhadap aspek lingkungan.

- Dengan demikian, penerapan dan pengungkapan biaya lingkungan bukan hanya sekedar bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga strategi bisnis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan secara aktif menerapkan *Green accounting* dan melaporkan biaya lingkungan dengan transparan akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di era bisnis modern yang semakin menekankan pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

2.1.5 Sustainability Reporting

Sustainability Report menurut GRI *Exposure Sustainability Report* merupakan praktik mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal (Irfan, 2023). Laporan ini menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa perusahaan atau organisasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan.

Secara umum, Sustainability report adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan atau organisasi sebagai bentuk transparansi terhadap dampak aktivitas mereka dalam berbagai aspek (Sinaga & Teddyani, 2020). Laporan ini mencakup tiga pilar utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang secara kolektif dikenal

sebagai konsep Triple Bottom Line (TBL). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sustainability reporting berisi informasi mendalam mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap ketiga aspek tersebut. Dalam aspek ekonomi, laporan ini mencakup kinerja keuangan perusahaan, strategi bisnis yang berkelanjutan, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal dan global. Dalam aspek lingkungan, laporan ini mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya alam, mengurangi emisi karbon serta menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam operasionalnya. Sedangkan dalam aspek sosial, *sustainability reporting* menyoroti tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, keterlibatan dengan komunitas, hak asasi manusia, serta kepatuhan terhadap regulasi tenaga kerja.

- Selain itu, *sustainability reporting* juga menampilkan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi serta kebijakan tata kelola perusahaan yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara strategi bisnis dan komitmen perusahaan terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Transparansi dalam penyusunan *sustainability reporting* juga memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, regulator, dan masyarakat umum, untuk menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak operasionalnya.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan isu keberlanjutan, banyak perusahaan kini menjadikan *Sustainability reporting* sebagai bagian dari laporan tahunan mereka. Penyusunan laporan ini umumnya mengacu pada standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)*, guna memastikan bahwa informasi yang disajikan relevan, akurat, dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor yang sama.

Oleh karena itu, sustainability Report bukan hanya sekedar dokumen formal, tetapi juga menjadi cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Laporan ini membantu organisasi dalam mengambil keputusan

strategis yang lebih baik serta meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah faktor penting yang mencerminkan efisiensi sebuah perusahaan dalam mewujudkan tujuan dan impiannya. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal, sehingga dapat mencapai stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Evaluasi terhadap kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan kestabilan pengelolaan keuangan, menjaga profitabilitas, serta menghindari potensi risiko yang dapat berdampak negatif terhadap operasional bisnis.

Kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Solvabilitas mengacu pada kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan memastikan struktur modal yang sehat. Sementara itu, efisiensi operasional mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan output yang maksimal.

Menurut A.P. Ramdhani & Sulistyowati (2021), kinerja keuangan juga memberikan pemaparan dan deskripsi terhadap penggunaan dana dalam kaitannya dengan profit yang diperoleh. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak terhadap total aset atau ekuitas. Perbandingan ini memberikan gambaran seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang kemudian dapat dijadikan dasar evaluasi dalam pengambilan keputusan strategis.

Selain itu, kinerja keuangan juga membantu dalam mengidentifikasi tingkat kerugian dan ketidaktercapaian target yang mungkin terjadi akibat kurang optimalnya pengelolaan sumber daya keuangan (Soleha, 2022). Dengan adanya analisis terhadap kinerja keuangan, perusahaan dapat memahami faktor-faktor yang

menyebabkan ketidakefisienan dan merancang strategi perbaikan untuk periode mendatang.

Analisis kinerja keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen internal, tetapi juga bagi para pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Investor menggunakan informasi kinerja keuangan untuk menilai potensi keuntungan serta risiko investasi. Kreditor mempertimbangkan kinerja keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang. Sementara itu, pemerintah dan regulator menggunakan data keuangan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku.

Dalam praktiknya, perusahaan dapat menggunakan berbagai metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan, seperti analisis rasio keuangan, analisis tren, analisis horizontal dan vertikal, serta benchmarking terhadap industri sejenis. Dengan pendekatan yang sistematis perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansialnya, serta merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing di pasar.

Dengan demikian, kinerja keuangan bukan hanya sekedar indikator keberhasilan perusahaan, tetapi juga merupakan alat penting dalam proses pengambilan Keputusan strategis. Evaluasi yang tetap terhadap kinerja keuangan akan membantu perusahaan dalam mempertahankan stabilitas bisnis, mengoptimalkan keuntungan, serta mengantisipasi risiko yang dapat menghambat pertumbuhan di masa depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel yang ingin diuji. Berikut adalah ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut yang digunakan peneliti dalam melakukan tinjauan pustaka.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Adikasiwi <i>et al.</i> , 2024)	Pengaruh <i>Green accounting</i> dan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel Independen : • <i>Green accounting</i> • <i>Sustainability Report</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	(Suryaningrum & Ratnawati, 2024)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, <i>Green accounting</i> , dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: • Kinerja Lingkungan • Biaya Lingkungan • Kepemilikan Saham Publik • <i>Green accounting</i> • Struktur Modal	• Kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, dan <i>green accounting</i>. • Terdapat variabel yang berhubungan dan berdampak yaitu struktur modal yang mempengaruhi kinerja keuangan.
3.	(Ramadhani <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan Kinerja	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• <i>Green accounting</i> memiliki pengaruh positif

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: • <i>Green accounting</i> • Kinerja Lingkungan Variabel Moderasi: Tata Kelola Perusahaan	terhadap kinerja keuangan. • Kinerja lingkungan juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. • Tata Kelola perusahaan memperkuat pengaruh <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan. • Tata kelola perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
4.	(Dita dan Ervina, 2021)	Pengaruh <i>Green accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Performance	Variabel Dependen: Financial Performance Variabel Independen: • <i>Green accounting</i> • Kinerja Lingkungan • Ukuran Perusahaan	• <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. • Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				kinerja keuangan.
5.	(Azwar <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Finance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: • Aspek ekonomi • Aspek lingkungan • Aspek sosial	• Secara simultan, semua dimensi <i>sustainability report</i> (aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). • Secara parsial, aspek ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6.	(Anisah dan Silfia, 2023)	Pengaruh Pengungkapan pada Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: • Pengungkapan aspek ekonomi	• Pengungkapan aspek ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			• Pengungkapan aspek lingkungan • Pengungkapan aspek sosial	• Pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan • Pengungkapan aspek sosial memiliki pengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7.	(Retnoningsih <i>et al.</i> , 2024)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainable Report pada Perusahaan Pertambangan	Variabel Dependen: Sustainable Report Variabel Independen: • Leverage • Direksi Perempuan • Ukuran perusahaan	• Leverage tidak berpengaruh terhadap sustainable report. • Direksi Perempuan tidak berpengaruh terhadap sustainable report • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sustainable report.
8.	(Heriyah, 2023)	Environmental Disclosure memediasi <i>Green accounting</i> dan Sustainable Development terhadap	Variabel Dependen: Green Economy Variabel Independen: • <i>Green accounting</i>	• <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>green economy</i> • <i>Sustainable development</i> berpengaruh

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Green Economy	Sustainable Development Variabel mediasi: Environmental Disclosure	terhadap <i>green economy</i>. <i>Environmental disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>green economy</i> <i>Environmental Disclosure</i> berhasil memediasi penerapan <i>green accounting</i>. <i>Sustainable Development</i> terhadap <i>Green Economy</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9.	(Tjoa dan Widianingsih, 2022)	<i>Green accounting, Environmental Performance, and Profitability: Empirical Evidence on High Profile Industry in Indonesia</i>	Variabel Dependen: Profitability Variabel Independen: <i>Green accounting</i> <i>Environmental Performance</i> Variabel Kontrol : <i>Firm size</i>	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitability</i> <i>Environmental performance</i> memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas <i>Firm size</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>profitability</i>.
10.	(Fakdawer, 2024)	<i>The Role of Accounting Practices in</i>	Variabel Dependen:	Praktik akuntansi memiliki potensi transformasional

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Advancing the Agenda of Green Finance and Impact Investing</i>	<i>Sustainability and responsible investment practices</i> Variabel independen: <i>Accounting practices</i>	dalam mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya.
11.	(Alaika & Firmansyah, 2024)	<i>Unveiling The Impact of Green accounting and Sustainability Disclosure On The Firm Value</i>	Variabel Dependen: <i>Firm value</i> Variabel independen: • <i>Green accounting</i> • <i>Sustainability Disclosure</i> Variabel Kontrol: • <i>Profitability</i> • <i>Firm size</i> • <i>Leverage</i>	• <i>Green accounting</i> memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan • <i>Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
12.	(Pradnyawati, 2024)	Faktor Determinan Kinerja Keuangan pada Return Saham	Variabel dependen: <i>Return Saham</i> Variabel independen: • Biaya operasional • Debt to equity ratio • Net profit margin • Investment opportunity set • Economic value added	• Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap return saham • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap return saham

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				• <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> dan <i>Economic Value Added (EVA)</i> memiliki pengaruh positif terhadap return saham.
13.	(Susanti, 2023)	<i>The Effect of Green accounting and Environmental Performance on Company Profitability</i>	Variabel dependen: <i>Company profitability</i> Variabel independen: • <i>Green accounting</i> • <i>Environmental performance</i>	<i>Green accounting</i> dan <i>Environmental Performance</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
14.	(Sumiati <i>et al.</i> , 2022)	<i>Influence of Green accounting and Environmental Performance on Profitability</i>	Variabel dependen: <i>Profitability</i> Variabel independen: • <i>Green accounting</i> • <i>Environmental Performance</i>	<i>Green accounting</i> memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Profitabilitas dibandingkan dengan <i>Environmental Performance</i> .
15.	(Putri <i>et al.</i> , 2019)	Dampak Penerapan <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independen: • <i>Green accounting</i> • Kinerja lingkungan	• <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan <i>Green accounting</i> • Kinerja Lingkungan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROE.

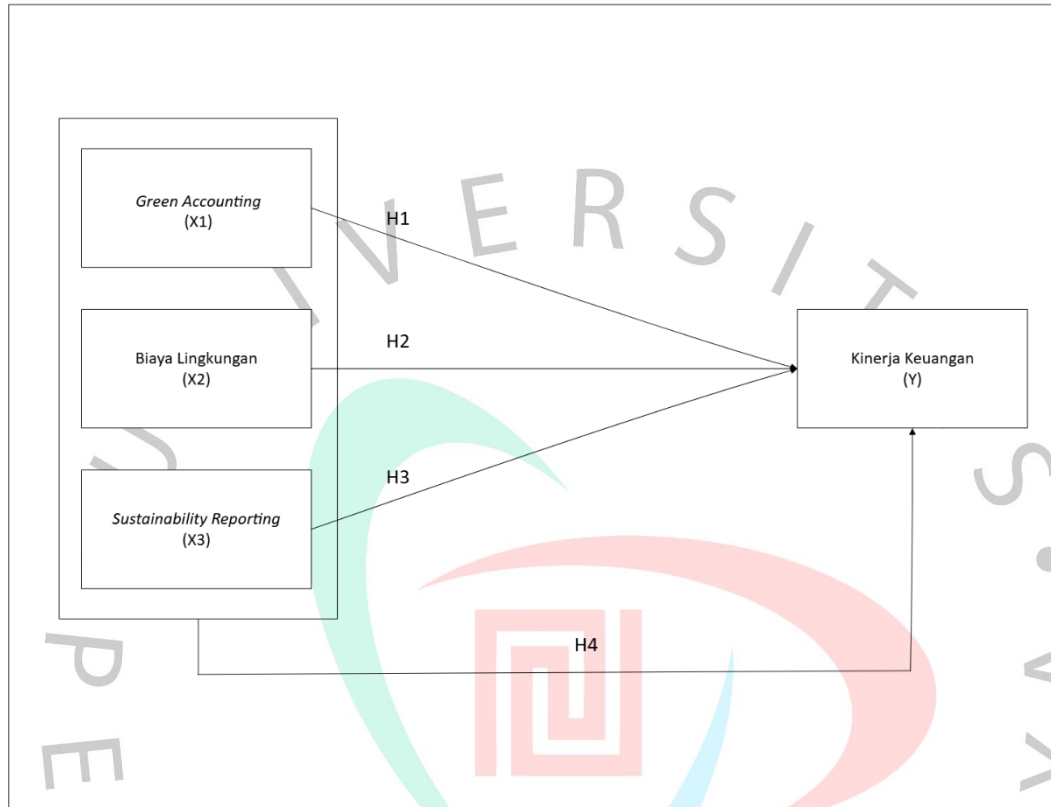
2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan analisis perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Azwar et al., 2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Finance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022“, penelitian ini memiliki diferensiasi pada variabel independen dengan menambahkan *green accounting* dan biaya lingkungan. Adanya variabel tersebut guna untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel yang ada untuk memperkuat hasil pengujian yang dilakukan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh penulis cenderung menggunakan objek penelitian dari sektor yang sudah banyak diteliti, seperti sektor energi maupun sektor manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sektor perbankan sebagai objek penelitian. Mengingat sektor perbankan masih relatif jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian serupa, padahal sektor ini memiliki peran penting dan dinamis dalam perekonomian.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan fenomena maupun masalah dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Sedangkan, untuk variabel independennya menggunakan tiga variabel yaitu *Green accounting*, *Biaya Lingkungan*, dan *Sustainability Reporting*. Dengan adanya hipotesis ini peneliti akan menetapkan suatu pernyataan yang berasal dari penelitian terdahulu yang akan dikaji kembali serta dilakukan pengujian kembali terkait kebenaran dari pernyataan

tersebut. Oleh karena itu, hipotesis dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya.

2.5.1 Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting adalah praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan atau lembaga pemerintah sebagai sarana komunikasi manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis internal, dengan mempertimbangkan biaya lingkungan. Dalam implementasinya, *Green accounting* tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi keuangan tradisional, tetapi juga mencakup biaya dan manfaat lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Hal ini mencakup pengukuran dampak lingkungan, seperti emisi karbon, penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta program keberlanjutan yang dijalankan oleh perusahaan.

- Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Juli (2024) menunjukkan bahwa *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadhani *et al.* (2021) dan Yuniarti *et al.* (2023), yang juga menemukan hubungan positif antara implementasi *Green accounting* dengan peningkatan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengambil praktik akuntansi ramah lingkungan cenderung memiliki keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional.

Hipotesis ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan *Green accounting*, maka semakin besar pula dampak positifnya, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial. Dengan demikian, penerapan praktik akuntansi ramah lingkungan tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap regulasi dan etika bisnis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

H1 : *Green accounting* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Potensi terjadinya kerusakan lingkungan dapat meningkat akan timbulnya sampah atau limbah dari aktivitas operasional perusahaan. Dampak lingkungan ini sering kali mengakibatkan perusahaan harus menghadapi biaya lingkungan, yaitu pengeluaran yang diperlukan untuk mengatasi atau meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Biaya ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan limbah, teknologi ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon, serta upaya konservasi sumber daya alam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwadi *et al.* (2020) dan Yuniarti *et. al.*(2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Perusahaan secara proaktif mengelola dan mengalokasikan dana untuk biaya lingkungan cenderung mengalami peningkatan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya efisiensi operasional, loyalitas pelanggan terhadap merek yang peduli lingkungan, serta meningkatnya peluang investasi dari pemegang saham yang mengutamakan keberlanjutan.

Hipotesis ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi komitmen perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan, semakin besar pula dampak positifnya terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, biaya lingkungan bukan hanya sekedar pengeluaran tambahan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

H2 : Biaya Lingkungan Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.3 Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability reporting atau laporan keberlanjutan merupakan dokumen yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat mengomunikasikan kebijakan, strategi, serta pencapaian dalam pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosialnya. Laporan keberlanjutan tidak hanya mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku tetapi juga memberikan gambaran kepada investor, konsumen, serta pihak eksternal lainnya mengenai seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adikasiwi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Laporan keberlanjutan yang komprehensif dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta meningkatkan loyalitas konsumen terhadap produk dan layanan perusahaan.

Hipotesis ini mengindikasikan bahwa semakin transparan dan komprehensif perusahaan dalam mengungkapkan *Sustainability reporting*, semakin besar pula dampak positifnya terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan bukan hanya sekedar kewajiban administratif, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global.

H3 : *Sustainability reporting* Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.4 Pengaruh *Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan *Sustainability reporting* Terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting atau akuntansi hijau berfokus pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Pengaruhnya terhadap kinerja keuangan meliputi efisiensi operasional, pengelolaan risiko dan daya Tarik investor. Biaya lingkungan merupakan pengeluaran untuk biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi dan pengurangan emisi, dapat berdampak pada kinerja keuangan dalam beberapa cara yaitu, investasi jangka panjang, peningkatan reputasi dan kepatuhan regulasi. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan dan praktik keberlanjutan perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial dan tata kelola.

Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Green accounting* membantu perusahaan dalam mengelola dan melaporkan biaya lingkungan yang lebih akurat, semetara biaya lingkungan dikeluarkan dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang yang meningkatkan efisiensi dan reputasi. Di sisi lain, *sustainability reporting* berperan dalam meningkatkan transparansi dan daya tarik perusahaan bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Dengan menerapkan ketiga aspek tersebut secara efektif,

perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara tanggung jawab lingkungan dan keuntungan finansial.

Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan karena sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian serta menjadi pionir dalam penerapan prinsip keuangan berkelanjutan. Bank tidak hanya menjadi perantara keuangan tetapi juga berperan dalam pembiayaan proyek-proyek yang berdampak lingkungan. Dengan diberlakukannya regulasi, bank di Indonesia diwajibkan untuk menyusun *sustainability report* sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder*. Selain itu, bank memiliki kewajiban moral dan strategis untuk menerapkan green accounting dan mengelola biaya lingkungan guna menjaga reputasi, menghindari risiko, serta meningkatkan kinerja keuangan.

H4 : *Green accounting*, Biaya Lingkungan , dan *Sustainability reporting* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan